



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022 Halaman 7758 - 7767

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Peningkatan Kualitas Guru, Sebanding dengan Peningkatan Pendidikan?

Arya Setya Nugroho^{1✉}, Suryanti², Wiryanto³

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: arya.21006@mhs.unesa.ac.id¹, suryanti@unesa.ac.id², wiryanto@unesa.ac.id³

Abstrak

Standar mutu bangsa yang berkembang adalah kualitas pendidikan yang baik. Kualitas pendidikan yang baik ditentukan oleh kompetensi dan kualitas guru yang baik. Permasalahan kualitas guru yang rendah di Indonesia membuat sebagian orang bertanya-tanya akan kualitas pendidikan di Indonesia. Melalui metode studi pustaka ini dikaji kompetensi guru, permasalahan guru, upaya peningkatan kualitas guru, dan korelasi peningkatan kualitas guru dengan peningkatan mutu pendidikan dari berbagai sumber pustaka. Hasil menunjukkan bahwa 1) kepala sekolah dan pemerintah terkait memberikan dorongan dan pemantauan kinerja guru, dengan harapan tidak ada guru yang malas untuk berkembang; 2) mengoptimalkan kelompok kerja guru di setiap gugus, kecamatan, hingga kabupaten; 3) memberikan bantuan beasiswa untuk meningkatkan standar keilmuan guru; 4) mendorong peran aktif guru dalam program pemerintah termasuk sekolah penggerak dan guru penggerak; 5) meningkatkan kolaborasi dari berbagai pihak. Dengan mengetahui gambaran kualitas guru harapannya kedepan kualitas guru semakin baik dan memberikan daya dorong terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi diharapkan mampu meningkatkan kolaborasi untuk memajukan pendidikan Indonesia.

Kata Kunci: guru, kompetensi, kualitas, pendidikan

Abstract

The quality standard of a developing nation is good education quality. Good education quality is determined by the competence and good quality of the teachers. The problem of teachers' low quality in Indonesia makes people wonder about the overall quality of education in Indonesia. Through this literature study method, teacher competence, teacher problems, efforts to improve teachers' quality, and the correlation between teachers' quality improvement and education's quality improvement were examined using various library sources. The results show that 1) principals and related government provide encouragement and monitoring of teachers' performance, with the hope that no teacher is feeling lazy to develop themselves; 2) optimizing teacher working groups in each cluster, sub-district, and district; 3) providing scholarship assistance to improve teachers' scientific standards; 4) encouraging the active role of teachers in government programs including Sekolah Penggerak and Guru Penggerak; 5) increasing collaboration from various parties. By understanding the description of teachers' quality, it is hoped that in the future the quality of teachers will be better and provide the impetus for improving the quality of education in Indonesia. Starting from the elementary school to tertiary levels, it is hoped that they will be able to increase collaboration to improve Indonesian education.

Keywords: teacher, competition, quality, education.

Copyright (c) 2022 Arya Setya Nugroho, Suryanti, Wiryanto

✉ Corresponding author :

Email : arya.21006@mhs.unesa.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3354>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 5 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Standar dalam rangka mengembangkan negara adalah aspek pendidikan. Pendidikan membuat perbedaan yang signifikan untuk pembentukan pribadi peserta didik. Padahal, pendidikan adalah media yang sangat penting untuk membentuk karakter bangsa. Peran pendidikan begitu besar sehingga perlu ada inovasi yang bisa mengatasi manfaat di atas. Inovasi dalam bidang pendidikan memerlukan upaya dan kegigihan dalam mewujudkan pendidikan yang inovatif. Inovasi harus dilakukan sebagai upaya mengikuti perkembangan jaman yang disesuaikan dengan peran pendidikan (Helaludin, 2019). Peran pendidikan diselenggarakan berdasar pada proses pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan menuntut partisipasi aktif peserta didik.

Proses pembelajaran di kelas diperlukan metode yang sesuai dan variatif untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Proses pembelajaran memerlukan aspek yang saling berhubungan. Proses pembelajaran memerlukan rancangan dan materi yang saling mendukung (Putria et al., 2020). Proses pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh keterampilan pendidik (Kurni & Susanto, 2018). Proses pembelajaran merupakan salah satu aspek dalam peningkatan kualitas pendidikan nasional, oleh karena itu sejalan dengan peningkatan profesionalitas guru (Widayati, 2014). Salah satu aspek penting dalam pendidikan, pembelajaran dilaksanakan atas dasar interaksi pendidik dengan peserta didik dalam pengembangan kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotor (Mansyur, 2020). Kesulitan yang dihadapi pelaku pendidikan adalah bagaimana mengaplikasikan sebuah sistem pendidikan ke dalam proses dan kondisi sebenarnya dalam pendidikan.

Persoalan pendidikan memerlukan kondisi dan peran serta beberapa aspek untuk menyelesaikan hal tersebut. Hal tersebut membuat peringkat Indonesia menurut World Population Review (2021) berada pada peringkat 54 dari 78 negara. Budi Trikoryanto menyampaikan terkait dengan perubahan besar dalam pendidikan yaitu aspek pengajar. Pengajar di Indonesia masih memiliki kompetensi yang rendah (Arifa, 2022). Kualitas peserta didik dipengaruhi dengan kompetensi pengajar. Belum lagi permasalahan terkait guru honorer yang sangat memerlukan apresiasi besar. Pengelolaan pendidikan dengan memperhatikan efek jangka panjang yang harus diperhatikan. Hal tersebut memerlukan kolaborasi dari berbagai aspek. Pendidikan seharusnya menjadi pondasi bagi sumber daya manusia demi pembangunan bangsa (Agustang et al., 2021).

Peningkatan mutu sumber daya manusia dalam hal ini adalah guru memerlukan fasilitas dan peranan berbagai aspek untuk menjadi lebih baik. Guru di era modern tidak hanya sebatas mengajar transfer *knowledge* akan tetapi mulai dari memiliki kompetensi pengetahuan, sikap, profesional, serta sikap sosial yang baik. Pada masa disrupsi sekarang kompetensi guru di binda literasi digital sangat diperlukan (Wardhana, 2020). Ketika kompetensi guru meningkat wawasan yang dimiliki guru juga berbanding lurus, sehingga memberikan dampak keterampilan di luar kemampuan mengajar guru seperti di lingkungan masyarakat serta aspek moral bagi guru (Sudrajat, 2020).

Tanggung jawab seorang guru sebagai pengajar, pengembang kurikulum, pembimbing, profesional, dan juga harus memiliki interaksi yang baik dengan masyarakat (Juahab, 2019). Jika ingin menentahui guru yang memiliki tanggung jawab tinggi, kita harus menempatkan guru terbaik dari sekolah terbaik pada sekolah yang tertinggal seperti golongan 3T (Lauermaun, 2014). Guru harus menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku (Palobo & Tembang, 2019). Pada masa sekarang diperlukan guru dengan penyesuaian cepat, karakter yang unggul dalam bidang literasi untuk membangun pendidikan (Wardhana, 2020). Peran serta guru dalam membangun pendidikan memang diperlukan masa sekarang, mengingat berbagai kebudayaan dari beberapa negara bisa mempengaruhi karakteristik peserta didik. Guru harus mendalami arti pekerjaan untuk menyeimbangkan masa lalu dan masa mendatang (Susilo & Sarkowi, 2018).

METODE

Penelitian ini dengan riset kepustakaan yang digunakan. Penelitian dengan riset kepustakaan merupakan metode yang diaplikasikan dalam penelitian secara sistematis terhadap suatu masalah, sehingga ditemukan

pemecahan masalah (Yousda & Arifin, 1993). Penelitian ini meliputi berbagai aktivitas yang sistematis yaitu mengumpulkan, mengolah, menyimpulkan data untuk menemukan jawaban dari permasalahan. Riset pustaka hanya sebatas dari bahan koleksi perpustakaan tanpa melakukan riset lapangan (Zed, 2008). Penampilan argumen dari beberapa kajian dan pemikiran mengenai kualitas guru dan pendidikan Indonesia. Sumber pustaka yang mendukung penelitian ini terdiri dari buku, hasil penelitian, hasil seminar, kajian di media massa, kebijakan pemerintah, jurnal penelitian, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas Guru

Guru merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah untuk dijalani. Berbagai tuntutan untuk menciptakan peserta didik yang unggul dan berkualitas menjadi tolak ukur seorang guru. Dalam mencetak lulusan yang baik, seorang guru tidak dapat bekerja sendiri, tentunya harus ada bantuan dari pimpinan (Hanum et al., 2020). Untuk menciptakan kualitas guru yang baik semua pemangku jabatan harus kolaborasi aktif (Snoek, 2021). Perlu adanya kolaborasi dari berbagai pihak untuk menjamin adanya guru yang berkualitas, sehingga mampu menciptakan output lulusan yang diharapkan. Sistem pendidikan di Indonesia menghasilkan generasi muda yang siap untuk menatap masa depan yang baik. Hal tersebut memerlukan guru yang berkualitas dalam penerapan berbagai kebijakan yang ada. Guru yang memiliki kualitas baik diperlukan kesiapan mental dan pikiran untuk menciptakan pembelajaran aktif dan inovatif (Pribudhiana et al., 2021). Karakteristik guru yang seharusnya memiliki ciri kepribadian, profesional, dan motivasi tinggi akan pekerjaannya (Toropova et al., 2021).

Berdasar data (Badan Pusat Statistik, 2021) guru layak mengajar di Indonesia pada tahun ajaran 2019/2022 sebanyak 2,65 juta guru layak mengajar. Dan jumlah tersebut meningkat pada tahun 2020/2021 sebesar 2,91 juta guru dinyatakan layak mengajar. Gaya mengajar guru harus diperhatikan oleh pemangku kebijakan (Su-Bergil & Erçevik, 2019). Tidak terlepas dari peran LPTK dalam menyiapkan guru yang profesional. Sumber permasalahan yang harus dibenahi adalah dari Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, satuan yang mencetak dan mengajar calon pendidik yang profesional. Menurut Salim Koordinator P2G menyebutkan bahwa rendahnya kompetensi guru di Indonesia sampai sekarang tidak jauh dari kurang baiknya pengelolaan pendidik mulai dari hulunya yaitu LPTK (CNN Indonesia, 2020). Ada 3 program untuk menyiapkan guru muda yang efektif di tingkat sekolah dasar adalah program penyiapan guru harus berfokus pada kompetensi literasi numerasi; program induksi yang harus ditingkatkan; lingkungan kerja bersahabat (Syaputri et al., 2021). Yang bertanggung jawab atas gaya mengajar seorang guru di Indonesia adalah budaya institusi dan sistem penilaian di sekolah (Zulfikar, 2018). Guru dengan menerapkan program dan beberapa aktivitas di pembelajaran menguras banyak waktu dan tenaga, perlu adanya apresiasi dari masyarakat. Guru dengan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran sudah seharusnya dihargai (Sakti, 2020).

Rendahnya Kualitas Guru

Persoalan pendidikan di Indonesia ibarat mencari jarum di tumpukan jerami, sedikit kesulitan pencarian benang merah apa yang mendasari persoalan pendidikan di Indonesia. Begitu juga persoalan guru yang tidak terlalu kompleks dan juga tidak sederhana. Dalam rangka penyiapan guru yang profesional ada program pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru, namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti tidak ada tindak lanjut setelah proses pelatihan, belum menerapkann praktik mengajar, tidak mengoptimalkan pengalaman guru yang mengajar bertahun-tahun (Revina et al., 2020). Guru harus mengembangkan kualitas dan mempersiapkan untuk menghadapi kondisi dan masa depan. Kalau berdiskusi tentang kualitas guru, tentunya ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas guru. Wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru Sekolah Dasar di Sidoarjo menemukan faktor penyebab kualitas guru rendah.

1. Rasa Malas Guru

Gambaran yang bisa kita berikan pada guru yang malas adalah saat memberikan pembelajaran di kelas guru cenderung duduk, respon siswa ketika pembelajaran tidak fokus dan berlarian tanpa ada peringatan dari guru, saat evaluasi/penilaian yang dilakukan guru hanya berpaku pada soal di buku ajar. Rasa malas tidak terlepas dari banyaknya faktor yang mendasari, seperti komitmen, kurangnya honor guru, lingkungan guru yang berada pada kondisi dimana tidak ada kontrol dan penguatan dari kepala sekolah serta guru lain. Menjadi guru yang ideal memang tidak mudah, seharusnya menjadi guru adalah panggilan hati bukan hanya karena faktor uang (Warif, 2019). Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mencari kebenaran rasa malas bagi seorang guru.

2. Minimnya Aktivitas Kelompok Kerja Guru

Peningkatan mutu pendidikan tingkat Sekolah Dasar sudah menjadi tujuan kebijakan pemerintah. Kemampuan profesionalisme yang seharusnya ditingkatkan melalui pelatihan, pendidikan, pembinaan, dan kelompok kerja guru (KKG). Menyoroti program KKG dipandang zona yang paling mudah dimanfaatkan guru untuk meningkatkan kompetensi. Akan tetapi, penelitian menunjukkan bahwa program KKG tidak berfungsi dengan optimal; sharing guru yang dilakukan tidak berjalan; tingkat disiplin guru kurang dalam menjalankan kegiatan; interaksi antar guru cenderung pasif; dan belum memanfaatkan media (Iriyanti, 2012). Peningkatan program KKG dalam peningkatan kompetensi guru dengan memberikan metode yang variatif dalam kegiatan belajar mengajar untuk memunculkan minat guru (Sukirman, 2020).

3. Terlalu Senang Pada Posisi Zona Nyaman

Zona nyaman bagi sebagian orang merupakan manifestasi *habit*. Jika ingin mencoba hal yang baru, bagi sebagian orang merasa takut dan ragu untuk melangkah. Bagi seorang guru menjalani hari-hari dengan hanya mengajar dan aktivitas yang berulang-ulang sama akan menimbulkan rasa jenuh. Kejenuhan tersebut akibat dari guru yang hanya terkurung pada zona nyaman. Keadaan yang mengakibatkan kualitas pendidikan statis pada sebuah zona. Keluar dari zona nyaman akan membuat guru memperoleh pengalaman lebih yang bermanfaat bagi pembelajaran peserta didik (Shipton, 2020). Guru yang keluar dari zona nyaman akan berakibat bagaimana kesiapan dan adaptasi terhadap perubahan (Abdelhadi, 2021).

Faktor yang muncul dari beberapa guru semacam autokritik terhadap guru itu sendiri. Pendidik itu sebenarnya tenaga profesional yang seharusnya mengetahui penyebab dan kekurangan selama menjadi guru sebagai cermin kualitas. Proses kegiatan belajar mengajar, penilaian hasil belajar, pembimbingan dan pelatihan, juga penelitian dan pengabdian merupakan sebagian kecil tugas pokok pendidik yang berkualitas. Meskipun pendidik menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan sebenarnya ada faktor yang menyebabkan kualitas guru rendah (Yuliatna, 2021), yaitu *pertama*, ketidaksesuaian ilmu yang dipelajari dengan muatan yang diberikan untuk pembelajaran. Banyak sekolah yang mengajar bukan bidang studi yang dikuasai, bahkan satu guru mengampu beberapa mata pelajaran. Kendala kurangnya jumlah guru menjadi penghambat peningkatan kualitas dan kompetensi yang *pertama*. *Kedua*, kualifikasi guru belum sarjana. Standar keilmuan guru yang seharusnya sudah sarjana mengakibatkan kurang memenuhi kualifikasi untuk mengajar di kelas. Banyak guru yang sudah memenuhi sarjana akan tetapi tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan. *Ketiga*, peningkatan keprofesionalan guru yang rendah. Banyak guru tidak memprioritaskan aspek pengembangan guru untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi. *Keempat*, proses rekrutmen guru tidak efektif. Banyak calon guru yang tidak melalui proses rekrutmen yang sebenarnya seakan tidak profesional.

Menurut Kemdikbudristek terdapat isu yang berkontribusi pada hasil pembelajaran peserta didik dari kualitas guru yaitu 1) pedagogik dan efektivitas pengajaran guru perlu diperbaiki. Bahwasannya guru adalah penerus pengetahuan, tidak fokus pada pengembangan karakter dan keinginan belajar, dan cara guru bertanya bersifat dangkal belum bersifat *higher order thinking skills* (HOTS); 2) kurikulum yang berlaku di Indonesia dipandang terlalu fokus pada konten. Isi kurikulum terlalu teoritis, sulit untuk guru untuk mengartikan secara

praktis kedalam materi dan aktivitas belajar mengajar; dan 3) infrastruktur kurang memadai (Tim Kemdikbudristek, 2020).

Pada isu tersebut terdapat 2 faktor dari aspek guru yang perlu kita tinjau. Seperti halnya tugas pokok guru seharusnya adalah penyampaian pengetahuan berdasar pada minat peserta didik juga mengaplikasikan pembelajaran bersifat HOTS. Peran guru di era sekarang diharuskan lebih fleksibel dan dinamis mengikuti perkembangan jaman. Ketika guru lebih fleksibel, maka peserta didik akan lebih mudah menerima pesan dari guru (Atkins & De Paula, 2018). Dalam konteks peningkatan kompetensi, guru diharapkan lebih terbuka, fleksibel, dan mau belajar. Untuk mengakomodasi siswa menggapai kesuksesan, guru harus bersikap fleksibel menghadapi berbagai tuntutan (Merriam & Elias, 2005). Maka dari itu peningkatan sumber daya manusia akan lebih cepat dan mencapai target yang diharapkan. Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui pelatihan, workshop, sertifikasi bagi guru, adanya ruang diskusi guru, dan beasiswa bagi guru prestasi (Karnati, 2019).

Peningkatan Kualitas Guru mempengaruhi Peningkatan Pendidikan

Kualitas guru menentukan kualitas pendidikan suatu bangsa. Pernyataan tersebut bagi sebagian orang memang sebuah dasar perkembangan pendidikan. Pendidikan memberikan andil terhadap pembentukan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemampuan tersebut hanya pada fungsi dan peran guru dalam peningkatan kualitas pendidikan bangsa. Guru menjadikan dirinya sebagai tokoh penentu dan terdepan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui proses kegiatan belajar mengajar. Lalu muncul sebuah pernyataan bahwa apakah peran guru masih berfungsi dalam era global yang sangat dinamis seperti ini. Tentunya kalau dilihat dari prinsip-prinsip dan uraian pada sub bab sebelumnya, peran guru akan menjadi lebih vital dan harus menjadikan peserta didik memiliki pondasi yang sangat kuat untuk menghadapi kondisi global terutama pada jenjang sekolah dasar. Pada masa sekarang ada temuan yang menunjukkan bahwa untuk meningkatkan prestasi peserta didik diperlukan pengkondisian kompetensi sosial dan dukungan dari guru terhadap siswa (Elias & Haynes, 2008). Unsur guru dan komite sekolah menjadi aspek penting dalam memajukan sekolah (Sukadari et al., 2021).

Membangun siswa, sekolah, kualitas guru berarti membangun pendidika yang lebih baik. Gambaran penerapan kurikulum sekolah dasar untuk meningkatkan mutu pendidikan seperti bagaimana waktu dialokasikan, materi apa yang diajarkan harus sesuai dengan kebutuhan, penyesuaian karakter peserta didik, dan capaian yang diharapkan (Porter, 1989). Ada sebuah gagasan dalam mengembangkan pendidikan dengan *learning community* dari kolaborasi pengajar, komite sekolah, organisasi profesional, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat (DuFour, 2004). *Learning community* memberikan dampak yang signifikan pada pengembangan kemampuan guru, kompetensi peserta didik meningkat, dan penyediaan layanan belajar bagi peserta didik sehingga mencaai *student wellbeing*. Diharapkan dengan pengembangan kompetensi peserta didik menjadi bekal kuat untuk memajukan kualitas pendidikan. Peningkatan kompetensi peserta didik sejalan dengan kompetensi guru yang dapat dilakukan dengan 1) kepala sekolah dan pemerintah terkait memberikan dorongan dan pemantauan kinerja guru, dengan harapan tidak ada guru yang malas untuk berkembang; 2) mengoptimalkan kelompok kerja guru di setiap gugus, kecamatan, hingga kabupaten; 3) memberikan bantuan beasiswa untuk meningkatkan standar keilmuan guru; 4) mendorong peran aktif guru dalam program pemerintah.

Masyarakat dan lembaga pendidikan tidak boleh melupakan tujuan dasar dari sekolah dan upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan (National Commission on Excellence in Education, 1983). Sebuah kualitas akan terbentuk jika melibatkan daya dukung didalamnya. Kualitas pembelajaran yang baik dengan melibatkan kontrol dari pemangku kebijakan dan berbagai penelitian didalamnya (Gibbs, 1995). Pelaksanaan pendidikan dasar di Nigeria baik negeri maupun swasta melibatkan peran aktif pusat untuk memastikan kualitas proses sehingga menghasilkan output yang diharapkan (Etor et al., 2013). Kualitas guru berdampak pada kepastian pembelajaran yang efektif sehingga peserta didik memperoleh capaian yang diharapkan. Peserta didik yang berkualitas merupakan investasi masa depan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang baik melibatkan semua

pihak dan berdasar pada kepuasan warga sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Beberapa sekolah seperti SD Pusri menitikberatkan pada kualitas pendidik untuk fokus pada program berkesinambungan membangun mutu pendidikan (Irmayani et al., 2018). Kualitas mengajar guru yang didukung dengan pengelolaan yang baik berbanding lurus dengan prestasi belajar peserta didik (Tute et al., 2020). Membangun pendidikan berarti membangun sebuah bangsa untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan (Guo et al., 2019).

Dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan diperlukan manajemen sumber daya manusia khususnya kompetensi pendidik. Strategi dalam pemerataan peningkatan kompetensi pendidik yaitu 1) pengembangan kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan dengan skema Sekolah Penggerak dan Guru Penggerak; 2) pengembangan Baalai Guru Penggerak untuk mewujudkan *habit* belajar guru aktif, inklusif, berkemampuan, inovatif, da berkelanjutan untuk mendukung proses belajar peserta didik; 3) transformasi Pendidikan Profesi Guru dengan seleksi masuk lebih selektif; 4) megarahkan pada pemerintah daerah supaya guru yang mengikuti program guru penggerak menjadi kepala sekolah, pengawas, juga kepala dinas; 5) redistribusi guru yang bekerjasama dengan pemerintah daerah dan memastikan jumlah kebutuhan guru; 6) penerapan multi-subject teaching dalam peningkatan kebutuhan guru; 7) memberikan bantuan pembiayaan untuk peningkatan kemampuan pendidik (Tim Kemdikbudristek, 2020). Dari solusi yang diberikan pemerintah harapannya dapat mengurangi permasalahan pada guru yang ditemukan pada kajian ini, sudah tidak adanya guru malas; optimalnya KKG dari gugus, kecamatan, hingga kabupaten; guru berani keluar dari zona nyaman sehingga mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki; dan terlibat aktif pada berbagai acara peningkatan kompetensi guru. Berikut disajikan gambar 1. tentang 5 intervensi program sekolah penggerak untuk peningkatan Pendidikan di Indonesia.



Gambar 1. 5 Intervensi Sekolah Penggerak (Tim Kemdikbudristek, 2021)

Dari 5 intervensi tersebut menunjukkan bahwa keseriusan pemerintah dalam menangani penguatan Pendidikan melalui sekolah penggerak yang didalamnya aspek SDM dalam hal ini guru diberikan pengalaman untuk menggali kompetensi yang dimiliki. Aplikasi konsep guru penggerak juga diterapkan pada perkuliahan dan menunjukkan hasil peningkatan kompetensi dosen 3,78, tingkat aktif mahasiswa sebesar 3,15 (Farhan et al., 2021). Perkembangan yang dinamis diperlukan untuk pengembangan kompetensi guru di Indonesia.

Perubahan dinamis yang membawa guru harus selalu berkembang dalam mencapai kompetensi yang diinginkan oleh masyarakat. Lebih lanjut lagi ada konsep *7 habits of highly effective people* (Covey, 2012) dimana manusia dengan menerapkan kebiasaan akan menjadi manusia yang efektif dan produktif diantaranya 1) *be proactive: principles of persoal choice*, dituntut untuk lebih proaktif mulai dari menentukan, menyusun, dan

bertanggung jawab akan tujuan yang ingin dicapai; 2) *Begin with the End in Mind: Principles of Personal Vision*, menentukan dna memilah-milah arah untuk mencapai sebuah tujuan; 3) *Put First Things First: Principles of Integrity & Execution*, mmendefinisikan persoalan dan membuat daftar prioritas; 4) *Think Win/Win: Principles of Mutual Benefit*, berpikir pada sebuah persoalan untuk mencari *win-win solution* yang menitikberatkan pada bukan kompetitif melainkan kooperatif; 5) *Seek First to Understand, Then to be Understood: Principles of Mutual Understanding*, berupaya bagaimana untuk mengerti pad aorang lain baru kemudian dimengerti; 6) *Synergize: Principles of Creative Cooperation*, membangun sebuah sinergi akan sangat bermanfaat untuk kerjasama sebuah tim; dan 7) *Sharpen the Saw: Principles of Balanced Self-Renewal*, selalu berupaya untuk meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan. Penelitian lain menjelaskan bahwa seorang guru harus menciptakan sebuah kebiasaan yang baik untuk peserta didik dan selalu memberikan motivasi untuk peserta didik (Imam, 2020).

KESIMPULAN

Dari tahapan pengkajian tentang kualias guru ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan kualitas guru rendah 1) guru malas; 2) tidak optimalnya KKG dari gugus, kecamatan, hingga kabupaten; 3) guru terlalu nyaman pad aposisi zona nyaman; 4) tidak terlibat aktif pada berbagai acara peningkatan kompetensi guru. Gagasan solusi yang diberikan pada berbagai permasalahan tersebut yaitu 1) kepala sekolah dan pemerintah terkait memberikan dorongan dan pemantauan kinerja guru, dengan harapan tidak ada guru yang malas untuk berkembang; 2) mengoptimalkan kelompok kerja guru di setiap gugus, kecamatan, hingga kabupaten; 3) memberikan bantuan beasiswa untuk meningkatkan standar keilmuan guru; 4) mendorong peran aktif guru dalam program pemerintah termasuk sekolah penggerak dan guru penggerak; 5) meningkatkan kolaborasi dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelhadi, A. (2021). Online Teachers: Stepping out of the Comfort Zone Is a Must. *Humanities and Management Sciences - Scientific Journal of King Faisal University*, 1–5.
<https://doi.org/10.37575/h/Ing/210034>
- Agustang, A., Mutiara, I. A., & Asrifan, A. (2021). Masalah Pendidikan di Indonesia. *OSF Preprints*, 0–19.
- Arifa, S. N. (2022). *Hari Pendidikan Internasional, Bagaimana Tingkat Pendidikan di Indonesia Saat ini?*
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/01/24/hari-pendidikan-internasional-bagaimana-tingkat-pendidikan-di-indonesia-saat-ini>
- Atkins, P. W., & De Paula, J. (2018). Atkins' Physical Chemistry, 11th Ed. *Oxford University Press*.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Jumlah Guru Layak Mengajar di Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
www.bps.go.id
- CNN Indonesia. (2020). *Asosiasi Ungkap Akar Masalah Guru: Lembaga Pendidik dan Upah*.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201126105315-20-574704/asosiasi-ungkap-akar-masalah-guru-lembaga-pendidik-dan-upah>
- Covey, S. M. R. (2012). A Tribute to Stephen R. Covey. *People and Strategy*, 35(4).
- DuFour, R. (2004). What is a “professional learning community”? *Educational Leadership*, 61(8).
- Elias, M. J., & Haynes, N. M. (2008). Social Competence, Social Support, and Academic Achievement in Minority, Low-Income, Urban Elementary School Children. *School Psychology Quarterly*, 23(4).
<https://doi.org/10.1037/1045-3830.23.4.474>
- Etor, C. R., Mbon, U. F., & Ekanem, E. E. (2013). Primary Education as a Foundation for Qualitative Higher Education in Nigeria. *Journal of Education and Learning*, 2(2). <https://doi.org/10.5539/jel.v2n2p155>

- 7765 *Peningkatan Kualitas Guru, Sebanding dengan Peningkatan Pendidikan?* – Arya Setya Nugroho, Suryanti, Wiryanto
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3354>
- Farhan, A., Herliana, F., Evendi, E., Devy, N. K., & Mauliza, F. (2021). The Implementation of “Guru Penggerak” (Organizer Teachers) Concept to Innovation of The Discussion Methods in Thermodynamics Course. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 7(1). <https://doi.org/10.21009/1.07101>
- Gibbs, G. (1995). The Relationship Between Quality in Research and Quality in Teaching. *Quality in Higher Education*, 1(2). <https://doi.org/10.1080/1353832950010205>
- Guo, L., Huang, J., & Zhang, Y. (2019). Education development in China: Education return, quality, and equity. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 13). MDPI. <https://doi.org/10.3390/su11133750>
- Hanum, N. A., Supriyanto, A., & Timan, A. (2020). Pengembangan Kualitas Guru: Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(1). <https://doi.org/10.17977/um009v29i12020p038>
- Helaludin. (2019). Peningkatan Kemampuan Literasi Teknologi dalam Upaya Mengembangkan Inovasi Pendidikan di Perguruan Tinggi. *Pendais*, 1(skor 403), 44–55. <https://uit.e-journal.id/JPAIs/article/view/218>
- Imam, A. K. (2020). *The tenth graders' reading habit and their comprehension achievement*. Universitas Negeri Malang.
- Iriyanti, L. (2012). *Keberfungsian Kelompok Kerja Guru (KKG) Guru Kelas di Kecamatan Sleman Tahun 2011* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/6117/>
- Irmayani, H., Wardiah, D., & Kristiawan., M. (2018). The strategy of SD Pusri in improving educational quality. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 7(7).
- Juahab, J. (2019). Peran Dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah dan Guru dalam Pengembangan Kurikulum. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 23–30. <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i1.241>
- Karnati, N. (2019). Academic Supervision To Improve The Competence Of Elementary School Teachers. *Australasian Journal of Educational Technology*, 35(1), 36–46.
- Kurni, D. K., & Susanto, R. (2018). Pengaruh Keterampilan Manajemen Kelas Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Pada Kelas Tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 39–45. <http://www.universitas-trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/JIPGSD/article/view/232>
- Lauermann, F. (2014). Teacher responsibility from the teacher's perspective. *International Journal of Educational Research*, 65. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2013.09.005>
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia. *Education and Learning Journal*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.55>
- Merriam, S. B., & Elias, J. L. (2005). ‘ Philosophical foundations of adult education ’ by J . L . Elias and Related papers. *Journal of Adult and Continuing Education*, 11(4), 213–214.
- National Commission on Excellence in Education. (1983). A Nation at Risk: The Imperative for Educational Reform. *The Elementary School Journal*, 84(2), 113–130. <https://doi.org/10.1086/461348>
- Palobo, M., & Tembang, Y. (2019). Analisis Kesulitan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Kota Merauke. *Sebatik*, 23(2). <https://doi.org/10.46984/sebatik.v23i2.775>
- Porter, A. (1989). A Curriculum out of Balance: The Case of Elementary School Mathematics. *Educational Researcher*, 18(5). <https://doi.org/10.3102/0013189X018005009>
- Pribudhiana, R., Bin Don, Y., & Bin Yusof, M. R. (2021). Determining the influence of teacher quality toward teacher readiness in implementing Indonesian education policy. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2021(93), 373–390. <https://doi.org/10.14689/EJER.2021.93.18>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>

- 7766 *Peningkatan Kualitas Guru, Sebanding dengan Peningkatan Pendidikan?* – Arya Setya Nugroho, Suryanti, Wiryanto
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3354>
- Revina, S., Pramana, R. P., Fillaili, R., & Suryadarma, D. (2020). Sytematic Constraints Facing Teacher Professional Development in a Middle-Income Country: Indonesia's Experience Over Four Decades. *RISE Working Paper Series*. 20/054, October, 1–35.
- Sakti, B. P. (2020). Upaya Peningkatan Guru Profesional dalam Menghadapi Pendidikan di Era Globalisasi. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(1). <https://doi.org/10.32507/attadib.v4i1.632>
- Shipton, B. (2020). Moving outside the comfort zone: teacher's experiences of development in a police academy context. *Studies in Continuing Education*. <https://doi.org/10.1080/0158037X.2020.1759524>
- Snoek, M. (2021). Educating quality teachers: how teacher quality is understood in the Netherlands and its implications for teacher education. *European Journal of Teacher Education*, 44(3), 309–327. <https://doi.org/10.1080/02619768.2021.1931111>
- Su-Bergil, A., & Erçevik, A. (2019). The prospective EFL teachers' impressions towards teaching styles: Foresights for their professions. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 15(4), 1236–1251. <https://doi.org/10.17263/jlls.668394>
- Sudrajat, J. (2020). Kompetensi Guru di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2). <https://doi.org/10.26623/jreb.v13i2.2434>
- Sukadari, Huda, M., Perianto, E., Haryanto, & Subarkah, E. (2021). Improving Education Quality of Secondary School in Indonesia: An Empirical Research. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 56(4). <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.56.4.28>
- Sukirman, S. (2020). Efektivitas Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Peningkatan Kompetensi Guru. *Indonesian Journal of Education Management & ...*, 4(1).
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1). <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>
- Syaputri, N. E., Revina, S., & Nadhiva, A. A. (2021). *Pulihkan Pendidikan, Mulai dengan Peningkatan Kualitas Guru!* Program Rise Indonesia. <https://rise.smeru.or.id/id/blog/pulihkan-pendidikan-mulai-dengan-peningkatan-kualitas-guru>
- Tim Kemdikbudristek. (2020). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 1–129. <https://dikti.kemdikbud.go.id/>
- Tim Kemdikbudristek. (2021). *Paparan Program Sekolah Penggerak 2021*.
- Toropova, A., Myrberg, E., & Johansson, S. (2021). Teacher job satisfaction: the importance of school working conditions and teacher characteristics. *Educational Review*, 73(1), 71–97. <https://doi.org/10.1080/00131911.2019.1705247>
- Tute, K. J., Suryani, L., & Aje, A. U. (2020). Pengaruh Iklim Kerja dan Kualitas Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar siswa. *Jurnal Basicedu*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.554>
- Wardhana, W. S. (2020). Strategi pengembangan kompetensi guru secara mandiri di era literasi digital. <http://Research-Report.Umm.Ac.Id/Index.Php/SENASBASA> Strategi, 4, 424–431.
- Warif, M. (2019). Kata Kunci: Strategi, Guru, Peserta Didik, Malas, Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 33–40.
- Widayati, A. (2014). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1793>
- Yousda, A. . I., & Arifin, Z. (1993). *Penelitian dan Statistik Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Yuliatna, R. D. (2021). *Rendahnya Kualitas Tenaga Pendidik di Indonesia*. Lombok Kita. <https://lombokita.com/rendahnya-kualitas-tenaga-pendidik-di-indonesia/>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

7767 *Peningkatan Kualitas Guru, Sebanding dengan Peningkatan Pendidikan?* – Arya Setya Nugroho, Suryanti, Wiryanto
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3354>

Zulfikar, T. (2018). The Making of Indonesian Education: An overview on Empowering Indonesian Teachers. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 2, 13–39. <https://doi.org/10.14203/jissh.v2i0.19>